

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang pada gilirannya menciptakan tingkat persaingan yang semakin intensif di berbagai sektor bisnis. Sektor *property* dan *real estate* di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Sektor ini juga dikenal memiliki tekanan keuangan yang kompleks, salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan adalah dilihat pada bagian laporan keuangannya selama periode operasionalnya.

Laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Laporan keuangan dibuat bersifat umum dan merupakan alat komunikasi pihak-pihak yang berkepentingan (Helmi, 2019). Laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Salah satu pengukur kinerja manajemen perusahaan adalah melalui analisis informasi laba yang ada pada laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi laba ini sering menjadi target tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya (Suryandari et al., 2022).

Laba tidak hanya menjadi tolok ukur perusahaan, tetapi juga memiliki nilai yang penting bagi para pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor, dalam menilai prospek dan kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Maulita *et al.*, (2019) laba adalah apa yang diperoleh perusahaan

akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut dan laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penggunaannya. Laba didefinisikan sebagai kelebihan pendapatan atas beban selama satu periode akuntansi. Hal ini menjadikan sektor ini rawan terhadap manajemen laba, yang dapat digunakan untuk menciptakan kesan kinerja keuangan yang lebih stabil dari kenyataannya.

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan pertimbangan dari laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk melakukan perubahan pada laporan keuangan dengan tujuan memanipulasi besaran laba agar dapat mempengaruhi perjanjian tergantung pada angka yang dihasilkan.

Perilaku manajemen laba untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya sendiri dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Salah satu fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yaitu PT Waskita Karya Tbk (WSKT) menghadapi dugaan manajemen laba yang cukup serius dalam beberapa tahun terakhir, terutama di periode 2016 hingga 2023. Meskipun secara laporan keuangan Waskita Karya mencatatkan laba yang positif, terdapat ketidaksesuaian yang mencolok antara laba yang dilaporkan dengan arus kas operasi yang sering kali negatif. Misalnya, pada tahun 2016 Waskita melaporkan kenaikan laba sebesar 73% menjadi Rp 1,8 triliun dengan pendapatan Rp 23,8 triliun, namun arus kas dari aktivitas operasi justru negatif sebesar Rp 7,7 triliun. Kondisi ini

menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan tidak didukung oleh kas yang masuk, yang merupakan indikasi klasik dari manajemen laba. Laporan keuangan yang tampak sehat tersebut diduga untuk menjaga citra perusahaan di mata investor dan regulator. Selain itu, terdapat perubahan susunan komite audit dan pengawasan internal yang diduga terkait dengan upaya menutupi kecurigaan tersebut. Kasus ini mengundang perhatian Kementerian BUMN dan regulator keuangan untuk mengusut lebih lanjut laporan keuangan Waskita. Penyelidikan ini mengungkap bahwa manajemen laba telah berlangsung selama bertahun-tahun, yang berpotensi merugikan investor dan kreditor (katadata.co.id).

Manajemen laba menurut Purnomo & Pratiwi (2009) merupakan intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang memanfaatkan penilaian (*judgement*) mereka untuk mempengaruhi keputusan para penggunanya serta demi memperoleh keuntungan pribadi. Istilah manajemen laba kadang-kadang digunakan dalam literatur sebagai sinonim untuk penipuan pelaporan akuntansi (Dana *et al.*, 2021).

Manajemen laba menjadi tantangan bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor dan analis keuangan, karena mereka dituntut untuk mampu mengidentifikasi apakah laporan keuangan mencerminkan kinerja serta kondisi keuangan perusahaan, atau justru telah dipengaruhi oleh manipulasi melalui penerapan teknik-teknik akuntansi tertentu. Penting bagi para pemangku kepentingan untuk memahami risiko yang terkait dengan manajemen laba, kebanyakan investor menaruh perhatian pada laba, namun

tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan (Purnomo & Pratiwi, 2009).

Penelitian ini menggunakan acuan dari jurnal Umah & Sunarto (2021) di mana *variable* dependennya adalah manajemen laba dan *variable* independen adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan profitabilitas. Hasil yang dikembangkan dari jurnal tersebut adalah menambahkan variabel *firm characteristic* yaitu umur perusahaan. Metode pengambilan sampel dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dan teknik analisis regresi linier berganda untuk teknik analisis data.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah kepemilikan manajerial yang diukur dengan membandingkan jumlah saham manajer dengan total saham beredar perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, semakin selaras pula kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Menurut Nurkholik & Fitriyanti (2021) semakin besar kepemilikan manajerial maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan semakin menurun.

Berdasarkan penelitian dari Sholichah & Kartika (2022), Muhthadin & Hasnawati (2022), Aryanti *et al.*, (2020), Rohmah & Meirini (2022) dan Fazriani *et al.*, (2024) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun menurut Carolin (2022) dan Damayanti *et al.*, (2024) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian dari Irlan (2022), Rahmitha & Trisnawati (2024) dan Immanuel & Hasnawati (2022) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat memengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar seharusnya memperkuat pengawasan terhadap manajemen oleh pemegang saham dan pemantau eksternal, sehingga mengurangi peluang untuk praktik manajemen laba (Irlan, 2022). Indikator dalam ukuran perusahaan menurut adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain.

Menurut penelitian Maricar & Almalita (2022), Damayanti *et al.*, (2024), Wardana *et al.*, (2023), Putriquitha & Vivianti (2023) dan Sholichah & Kartika (2022) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian Agustina *et al.*, (2022) dan Wijayanti (2024) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut penelitian Rahmitha & Trisnawati (2024) dan Sari & Khafid (2020) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yaitu umur suatu perusahaan, umur suatu perusahaan diukur dari perusahaan tersebut pertama kali mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (Syaharman, 2021). Suatu perusahaan yang sudah lama *go public* mencerminkan bahwa tingkat kedewasaannya juga tinggi karena sudah memiliki lebih banyak pengalaman dibandingkan dengan perusahaan yang baru saja *go public* (Syaharman, 2021). Perusahaan dengan

usia yang lebih lama umumnya memiliki reputasi yang lebih kuat serta sistem pengendalian internal yang lebih matang. Perusahaan yang lebih mapan dan berpengalaman biasanya lebih memprioritaskan stabilitas operasional daripada memanipulasi laba dalam jangka pendek (Suhardi & Murwaningsari, 2025).

Menurut Agustina *et al.*, (2022), Putriquitha & Vivianti (2023), Putri (2024), Suhardi & Murwaningsari (2025), Setyaningrum & Nursita (2024) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun menurut Adityaningsih & Hidayat (2024) dan Agustia & Suryani (2023) umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan, sedangkan menurut penelitian dari Octavia & Zubaidi (2022) umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan umur perusahaan, salah satu faktor terjadinya manajemen laba yaitu profitabilitas. Menurut Sulia & Mie (2023) profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun modal saham tertentu selama periode waktu tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Menurut Syaharman (2021) profitabilitas merupakan suatu rasio yang dapat melihat kualitas suatu perusahaan itu baik atau buruk dengan

membandingkan antara laba perusahaan dengan seluruh aset perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Carolin *et al.*, (2022), Maricar & Almalita (2022), Rahmitha & Trisnawati (2024), Sholichah & Kartika (2022) dan Rohmah & Meirini (2022) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Suryana & Edro (2023) dan Ramanda *et al.*, (2022) pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba diketahui negatif, berbeda dengan Damayanti *et al.*, (2024) dan Muhthadin & Hasnawati (2022) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang juga mempengaruhi manajemen laba adalah *Leverage*. Menurut Cledy & Amin (2020) *leverage* digunakan untuk menunjukkan berapa banyak hutang perusahaan untuk membiayai aset. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset (Puspita, 2019). *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR). DAR digunakan untuk menghitung nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori

extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. *Leverage* mencerminkan besarnya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal berupa utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki tekanan untuk memenuhi perjanjian pinjaman (*debt covenant*) dan menjaga rasio keuangan tertentu.

Hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba adalah Sholichah & Kartika (2022), Carolin *et al.*, (2022), Maricar & Almalita (2022), Adityaningsih & Hidayat (2024), dan Muhthadin & Hasnawati (2022), namun ada juga dari penelitian lain yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba menurut Pratika & Nurhayati (2022) dan Istanita & Ulfah (2023), sedangkan menurut penelitian Damayanti *et al.*, (2024) dan Octavia & Zubaidi (2022) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengambil judul mengenai “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah disampaikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 3) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 4) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 5) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas maka manfaat yang penelitian akan dapatkan adalah:

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini semoga bisa menambah pengetahuan dan wawasan bagi pihak-pihak yang membaca penelitian terutama yang berkaitan dengan praktik manajemen laba dan hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan serta tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas penelitian yang sama dengan pembahasan yang sama mengenai manajemen laba yang terjadi pada perusahaan *property* dan *real estate*.

2) Manfaat Praktis

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemegang saham atau pihak regulator lainnya dalam mengantisipasi manajemen laba suatu perusahaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik modal selaku pihak *principal*. Teori ini dikenalkan oleh Jensen & Meckling, 1976. Pihak manajemen adalah tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan manajemen perusahaan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin. Pihak *principal* adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) yang menginginkan keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang sudah dikeluarkannya dan akan memberikan insentif kepada agen berbagai macam fasilitas baik finansial maupun nonfinansial (Lesmono & Siregar, 2021).

Teori ini berasumsi bahwa kontrak dapat menghilangkan masalah keagenan, tetapi secara praktis menghadapi banyak kendala seperti asimetri informasi, rasionalitas, penipuan dan biaya transaksi (Panda & Leepsa, 2017). Untuk itu agen dalam hal ini manajer perusahaan akan memperoleh gaji, bonus, dan berbagai kompensasi lainnya, dalam situasi seperti ini, dapat terjadi yang ditunjuk untuk menjalankan operasional perusahaan tidak menjalankannya dengan baik atau bertindak untuk kepentingan sendiri. Manajemen dapat berperilaku oportunistik dengan mementingkan diri sendiri melalui praktik manajemen laba. Salah satu cara untuk meminimumkan manajemen laba

adalah dengan melakukan monitoring terhadap manajemen (Damayanti et al., 2022).

Hubungan keagenan juga merupakan jenis kontrak antara prinsipal dan agen, di mana kedua belah pihak bekerja untuk kepentingan pribadi mereka. Prinsipal melakukan berbagai aktivitas pemantauan untuk mengekang tindakan agen guna mengendalikan biaya keagenan (Panda & Leepsa, 2017). Teori keagenan mendasarkan landasannya pada konflik kepentingan antara investor dan pemangku kepentingan, di mana para manajer bertindak untuk melakukan kepentingan pribadi mereka. Sementara itu, para pemangku kepentingan bertindak secara rasional untuk memaksimalkan utilitas pribadi mereka.

Hubungan keagenan tersebut menimbulkan masalah asimetri informasi, karena manajer dapat mengakses lebih banyak informasi daripada pemegang saham. Hal ini akan memungkinkan manajemen mengubah laba yang dilaporkan perusahaan untuk memenuhi atau mengalahkan target laba (Suhardi & Murwaningsari, 2025).

Teori agency menekankan hubungan keagenan (*agency relationship*) yang terjadi ketika satu pihak (*principals*) mendelegasikan pekerjaannya pada pihak lain (agen) yang melaksanakan pekerjaan tersebut. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *principals* (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. *Principals* pada teori keagenan adalah

pemegang saham/pemilik/investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola harta pemilik yang ada di perusahaan (Arwani *et al.*, 2020).

Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*. Pemegang saham sebagai prinsipal biasanya hanya berorientasi kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan, sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dengan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Lesmono & Siregar, 2021).

Hubungan manajemen laba dengan teori keagenan yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Pemisahan ini misalnya pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik.

2.1.2 *Positife Accouting Theory*

Teori akuntansi positif yang dikembangkan oleh Watts & Zimmerman (1986) bertujuan untuk menjelaskan serta memahami perkembangan praktik akuntansi dari masa lalu hingga sekarang. *Positive Accounting Theory* (PAT) merupakan salah satu pendekatan dalam riset akuntansi yang fokusnya adalah menjelaskan dan meramalkan perilaku nyata dalam praktik akuntansi. Teori akuntansi positif menurut Watts & Zimmerman (1986) memiliki tiga (3) hipotesis utama, yaitu:

- a) *Bonus Plan Hypothesis*: Manajer yang menerima bonus berdasarkan laba akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba saat ini.
- b) *Debt/Equity Hypothesis*: Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi cenderung memilih metode akuntansi yang menaikkan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian kredit.
- c) *Political Cost Hypothesis*: Perusahaan besar atau yang menjadi sorotan publik mungkin akan menurunkan laba yang dilaporkan untuk menghindari tekanan atau intervensi pemerintah.

Teori ini mencoba mengungkap serta memprediksi dampak dari keputusan-keputusan yang diambil oleh manajer dalam konteks pelaporan keuangan. *Positive Accounting Theory* (PAT) adalah suatu teori akuntansi yang berfokus pada menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi berdasarkan perilaku individu dalam maksimisasi utilitasnya.

Menurut Setijaningsih (2012) kontribusi teori akuntansi positif terhadap pengembangan akuntansi menghasilkan pola sistematis dalam pilihan akuntansi dan memberikan penjelasan spesifik terhadap pola tersebut, memberikan kerangka yang jelas dalam memahami akuntansi, menunjukkan peran utama *contracting cost* dalam teori akuntansi, menjelaskan mengapa akuntansi digunakan dan memberikan kerangka dalam memprediksi pilihan-pilihan akuntansi, mendorong riset yang relevan di mana akuntansi menekankan pada prediksi dan penjelasan terhadap fenomena akuntansi.

Teori akuntansi positif mencoba untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, yaitu dengan cara mengumpulkan data empiris untuk mendukung dan menjelaskan berbagai metode atau praktik akuntansi dalam dunia nyata. Tujuan utama teori ini adalah untuk memberikan kemampuan untuk menjelaskan dan meramalkan praktik akuntansi yang terkait dengan perilaku individu dalam maksimisasi utilitasnya.

Teori akuntansi positif telah digunakan dalam berbagai penelitian untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi, seperti analisis *leverage* dan ukuran perusahaan, serta pengaruhnya terhadap nilai-nilai akuntansi (Kabir, 2019). Teori ini juga telah memberikan konsekuensi ekonomi yang signifikan, seperti pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi oleh manajemen dan dampaknya terhadap keputusan keuangan perusahaan.

2.1.3 Manajemen Laba

Istilah manajemen laba kadang-kadang digunakan dalam literatur sebagai sinonim untuk penipuan pelaporan akuntansi. Manajemen laba atau yang sering disebut *earning management* merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Setiawati & Na'im, 2000). Manajemen dapat mempengaruhi laba salah satunya dengan mempercepat atau menunda pengeluaran-pengeluaran dan menggesernya pada periode lain.

Menurut Scoot (2015) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Berikut adalah motivasi dan pola manajemen laba:

1) Motivasi manajemen melakukan manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

- a) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.
- b) Motivasi kontrak, berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.
- c) Motivasi politik, aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.
- d) Motivasi pajak, pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan,
- e) Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.

2) Beberapa Pola Manajemen laba, yaitu:

- a) *Taking a bath*: pola ini digunakan perusahaan dalam kondisi tertekan. Manajer cenderung melaporkan laba yang rendah dengan harapan meningkat pada masa depan.
- b) Minimisasi atau memperkecil laba: pola ini digunakan ketika manajemen secara sengaja menurunkan atau mengurangi laba yang tinggi untuk kepentingan jangka panjang.
- c) Maksimisasi atau memperbesar laba: pola ini digunakan ketika manajer menginginkan kenaikan bonus dan saat dihadapkan pada perjanjian hutang yang tinggi dan tidak dapat terbayarkan.
- d) Perataan laba: pola ini digunakan untuk mengantisipasi kondisi yang akan dihadapi oleh perusahaan.

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (manajer, direktur dan komisaris). Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen akan bertindak selayaknya pemegang saham karena manajemen mempunyai proporsi saham. Berdasarkan teori keagenan yang diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976), semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan, maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer membuat dirinya akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer. Perspektif perilaku oportunistik atas manajemen laba, memiliki sudut pandang bahwa manajer menggunakan

asimetri informasi antara pihak eksternal dan internal perusahaan untuk memaksimalkan utilitas terkait dengan kontrak kompensasi, kontrak hutang dan regulasi (Priantinah, 2017).

Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer dilibatkan dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer dilibatkan dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan tingkat manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang tidak sebagai pemegang saham, dengan manajer yang sekaligus merujuk pada teori agensisebagai pemegang saham (Kirana et al., 2021). Tingginya kepemilikan manajerial, maka keinginan melakukan manajemen laba berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Semakin meningkat kepemilikan manajerial, maka tindakan manajer melakukan manajemen laba akan menurun, sehingga peningkatan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Pihak Manajemen}}{\text{Total Saham Yang Beredar}}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan total aset yang dimilikinya. Besarnya atau kecilnya sebuah perusahaan dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menanggung risiko yang timbul dari berbagai situasi yang dihadapi (Damayanti *et al.*, 2024). Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan sumber *intern* sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan.

Menurut Hidayat (2019) ukuran perusahaan diukur dengan besarnya total aset yang dimiliki karena nilai total aset umumnya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya. Ukuran perusahaan yang besar belum bisa menjamin nilai perusahaannya tinggi, karena perusahaaan besar mungkin belum berani melakukan investasi baru terkait dengan ekspansi, sebelum kewajibannya sudah terlunasi. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan.

2.1.6 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya (Wardani & Isbela, 2018). Variabel ini juga dapat diartikan sebagai layanan waktu hidup suatu

perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut.

Umur perusahaan merupakan waktu yang sudah di capai sejak awal berdirinya perusahaan hingga waktu yang tak terbatas. Umur perusahaan tentunya berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan karena tentunya pihak manajemen perusahaan sudah memiliki banyak pengalaman dalam proses pembuatan laporan keuangan tersebut dan tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap waktu penyampaian laporan keuangan tersebut.

Umur perusahaan yang lebih lama menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tetap *survive* dan dapat bertahan dalam persaingan bisnis serta dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian sehingga masih bisa beroperasi pada masa sekarang (Maulana & Suwarno, 2022).

$$\text{Umur Perusahaan} = (\text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Pendirian Perusahaan})$$

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, serta untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam operasi suatu perusahaan (Nirawati *et al.*, 2022). Profitabilitas juga bisa dikatakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Efektivitas manajemen di sini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut Fatmala & Riharjo (2021) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mencari keuntungan, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dan membantu menilai seberapa efektif manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas adalah hasil dari dana yang diinvestasikan para pemegang saham sehingga bisa menjadikan hal yang dianggap penting bagi pemilik perusahaan (pemegang saham).

Profitabilitas menunjukkan kesehatan keuangan dan efisiensi operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar daya tarik perusahaan bagi investor dan kreditur. Profitabilitas mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu perusahaan karena merupakan salah satu dasar penilaian baik atau buruknya kinerja perusahaan (Chowanda & Nariman, 2023).

2.1.8 Leverage

Leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang di hadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dalam perusahaan (Wahyuni *et al.*, 2022). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivitya akan

cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen (Setiowati *et al.*, 2023).

Leverage memiliki fungsi seperti *boomerang* jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Menurut Agustina, *et al.*, 2022) penggunaan *leverage* bertujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya. *Leverage* dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). *Leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adityaningsih & Hidayat (2024), meneliti mengenai menilai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kuantitatif dimana menggunakan model untuk dapat menguji suatu variabel lain yang tidak mengubah variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020 melalui website www.idx.co.id. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Agustia & Suryani (2023), meneliti pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 17 perusahaan dengan periode penelitian 2014- 2016. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. secara parsial, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Agustina *et al.*, (2022), meneliti mengenai pengaruh *tax planning*, *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap manajemen laba penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *tax planning*, *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016-2020). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan sampel 285 laporan keuangan menjadi objek penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Tax Planning* dan ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pratika & Nurhayati (2022), meneliti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage* dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan atau *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Kriteria sampel yang ditetapkan penulis sebanyak 223 perusahaan dengan jumlah tahun observasi selama 3 tahun, kemudian dilakukan *outlier* sehingga menghasilkan sampel penelitian sebanyak 180 perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Carolin *et al.*, (2022), meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan. Penelitian ini menggunakan indikator *Modified Jones Model* untuk melihat pengaruh terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini berjumlah 51 artikel jurnal, dengan sampel sebanyak 24 artikel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diterbitkan antara tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, *leverage*,

kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Rahmitha & Trisnawati (2024), meneliti mengenai pengaruh kualitas audit, *diversity gender*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Jumlah sampel sebanyak 180 perusahaan. Metode analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan dari website www.idx.co.id dan web perusahaan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan kualitas audit, *diversity gender*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Damayanti *et al.*, (2024), meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022. Populasi penelitian adalah sebanyak 309 perusahaan. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel berdasarkan kriteria (*purposive sampling*) diperoleh sebanyak 111 perusahaan sebagai sampel dengan jumlah pengamatan sebanyak 333. Metode pengumpulan data sekunder yang berupa laporan

keuangan tahunan, jurnal dan buku terkait. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *Variable* profitabilitas, *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh *negative* terhadap manajemen laba

Suryana & Edro (2023), meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan metode, sehingga jumlah sampel sebanyak 27 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Putriquitha & Vivianti (2023), meneliti mengenai pengaruh arus kas bebas, kebijakan dividen, financial *leverage*, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2019-2021 digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 85

perusahaan dengan 255 data yang memenuhi kriteria. Data penelitian ini dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas bebas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara kebijakan dividen, *financial leverage*, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Maricar & Almalita (2022), meneliti mengenai pengaruh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, *fixed asset turnover*, dan proporsi komisaris independen terhadap variable dependen manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, di mana terdapat 72 perusahaan dengan 216 data yang memenuhi kriteria. Data penelitian dianalisis dengan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Leverage*, *Fixed asset turnover* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Fixed asset turnover* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Muhtadin & Hasnawati (2022), meneliti pengaruh kepemilikan manajemen, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Data untuk

penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan periode 2018-2020 dan website Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan. Penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang dimoderasi dan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajemen berpengaruh *negative* dan profitabilitas belum tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Irlan (2022), meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Populasi pada penelitian ini sebanyak 26 perusahaan manufaktur sub makanan dan minuman. Pada penelitian ini teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 17 perusahaan selama 4 tahun pengamatan sehingga jumlah data yaitu 68 data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder didapatkan dari data laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis penelitian menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil riset ini mengindikasikan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rohmah & Meirini (2022), meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan *gender diversity*

terhadap manajemen laba. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2020. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan total perusahaan sejumlah 24 perusahaan dan periode 5 tahun. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan metode regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sholichah & Kartika (2022), meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Variable dependennya yaitu manajemen laba dan *variable independentnya* ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Hasil survei menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Octavia & Zubaidi (2022), meneliti mengenai pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan nonkeuangan. Faktor-faktor tersebut adalah kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *leverage*, *board of directors*, ukuran auditor, aktivitas penerbitan saham, dan umur

perusahaan. Populasi di dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *puposive sampling*, dengan jumlah 480 data observasi dari 160 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020. Sejumlah 480 data observasi tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variabel independen lainnya seperti ukuran perusahaan, *leverage*, *board of directors*, aktivitas penerbitan saham, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini adalah meneliti manajemen laba sebagai variabel dependen. Sumber data yang digunakan serupa, yaitu data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi perusahaan. Teknik pemilihan sampel dalam kedua jenis penelitian juga sama-sama menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Selain itu, terdapat kesamaan dalam penggunaan variabel independen seperti kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* yang dianggap relevan untuk menjelaskan fenomena manajemen laba.

Meskipun demikian, penelitian saat ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan pertama terletak pada objek penelitian yang sebelumnya menyoroti perusahaan manufaktur, pertambangan, maupun sektor nonkeuangan, maka penelitian saat ini berfokus pada perusahaan

properti dan *real estate*. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian yang digunakan saat ini dan penelitian sebelumnya di mana penelitian saat ini mengambil periode yang lebih terbaru yaitu 2022 hingga 2024, sehingga dapat memberikan gambaran empiris terbaru mengenai kondisi setelah pandemi dan perkembangan ekonomi terkini. Penelitian saat ini memiliki landasan yang sama kuat dengan penelitian sebelumnya, namun memberikan pembaruan melalui sektor yang berbeda, periode penelitian yang lebih baru.

